MAKNA SIMBOLIK IBADAH SEMBAHYANG PURNAMA DALAM AGAMA BUDDHA
(Studi Kasus di Vihara Dharmakirti Palembang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Akademik Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program Studi Agama-Agama

Oleh :

SUSAN AGUSTIN
NIM: 1653100037

PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Tahun 2021/1442 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang
Di_
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang berjudul "**MAKNA SIMBOLIK SEMBAHYANG PURNAMA DALAM AGAMA BUDDHA (Studi Kasus Di Vihara Dharmakirti Palembang)"**, yang di tulis oleh saudari:

Nama : Susan Agustin
NIM : 1653100037

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 30 November 2021

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Abdul Karim Nasution M.Hum	**Zaki Faddad SZ, M.A**
NIP. 196801051996031001	**NIP. 198501252014031001**

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diajukan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang pada :

Hari /Tanggal : Jum'at/ 31 Desember 2021
Tempat : Ruang Rapat FUSHPI

Maka Skripsi Saudari

Nama : Susan Agustin
NIM : 1653100037
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : **"MAKNA SIMBOLIK IBADAH SEMBAHYANG PURNAMA DALAM AGAMA BUDDHA (Studi Kasus Di Vihara Dharmakirti Palembang"**

Dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag), Program Strata 1 (S1) dalam Prodi Studi Agama-Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Palembang, 31 Desember 2021M
Jumadil Awal 1443 H
Dekan,

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.Ag
NIP. 196505191992031003

Tim Munaqosyah

Ketua	**Sekretaris**
Almunadi, S.Ag, MA	**Adriyansyah, NZ, MA**
NIP.197311122000031003	**NIP.198009302015031002**
Penguji I	**Penguji II**
Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag	**Aristophan Firdaus, M.S.I**
NIP.196807141994031008	**NIP.198510162018011001**

MOTTO

"Jadikanlah Akhirat Dihatimu, Dunia Di Tanganmu, Kematian Dipelupuk Mata, Sadarilah Hidup Hanya Sekali Jadilah Yang Berarti."

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Orang tua kandung saya yaitu (alm) Bapak Suyadi dan Ibu Suwarni tercinta, terimakasih banyak atas doa dan kasih sayangnya karena tanpa beliau saya tidak terlahir didunia ini.
- Orang tua angkat saya yaitu Bapak Suparno dan Ibu Aminah tersayang, terimakasih banyak atas segala doa dan dukungan baik secara materi maupun motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
- Teruntuk (Almh) nenek Sadirah yang sangat saya sayangi dan belum sempat saya bahagiakan, semoga beliau tenang di alam surga dan ikut bahagia dengan keberhasilanku lulus kuliah S1 dan bergelar Sarjana Agama (S.Ag) ini.
- Terimakasih banyak kepada diriku sendiri yang telah menyelesaikan tugas kuliah dengan baik, dan menjalankan amanah keluarga sehingga menjadi lulusan Sarjana Agama perdana dalam keluarga.
- Kakak dan adik tersayang yaitu kakak Suparmin, Wardiyo, Warsito, adik Nurlaela Trisari, Aril Rifan Mustofa, Rika Nur Azizah, dan Susi Safitri yang telah memberikan doa dan semangat bagi penulis.
- Terimakasih banyak teruntuk seseorang yang spesial yaitu Muslih Bin Ngadirun yang telah setia menemaniku, baik suka maupun duka selama di
  bangku perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
- Almamaterku Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat kesehatan dan rahmat kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam marilah kita haturkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabat beliau yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju jalan yang dirahmati Allah SWT yakni zaman keislaman.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi yang berjudul **"MAKNA SIMBOLIK IBADAH SEMBAHYANG PURNAMA DALAM AGAMA BUDDHA (Studi Kasus Di Vihara Dharmakirti Palembang)"** ini dijadikan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penulis juga mendapatkan banyak suppoart dari berbagai pihak. Baik berupa sumbangan fikiran, membangunkan semangat dengan cara memovitasi, membimbing dalam kesalahan dalam penulisan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sudah selayaknya penulis mengucapkan banyak terimakasih atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan dalam penulisan dan penyusunan tugas akhir perkuliahan ini sampai selesai. Dalam hal ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih secara pribadi kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yaitu Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S. Ag, M. Si.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yaitu, Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.Ag.

3. Dosen penasehat akademik (PA) yaitu bapak Drs. Zulhelmi M. Hum karena telah memberikan motivasi dan saran mulai dari awal perkuliahan dalam pengambilan KRS, pengusulan judul penulisan proposal, hingga proses penyelesaian revisi proposal yang sangat membantu penulis.
4. Pembimbing I skripsi, yaitu Bapak Abdul Karim Nasution, M.Hum dan pembimbing II skripsi yaitu Bapak Zaki Faddad SZ, M.A yang dengan sabar memberikan masukan dan arahan kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini dengan baik dan lancar.
5. Ketua Kaprodi Studi Agama-Agama beserta staf, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yakni Bapak Herwansyah, M.A dan Bapak Nurchalidin Lc, M.A yang memberikan motivasi agar segera menyelesaikan skripsi.
6. Segenap Dosen dan staf karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Palembang, yang mana dari mulai awal perkuliahan hingga di semester akhir memberikan berbagai ilmu pengetahuan, motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Segenap pimpinan, staf karyawan, dan narasumber di lokasi penelitian yakni bertempat di Wihara Dharmakirti Palembang, yang mana telah memperkenankan penulis untuk meneliti dan berpartisipasi dalam Pelaksanaan Ibadah Sembahyang Purnama Dalam Agama Buddha, serta memberikan banyak pengetahuan dan arahan dalam menggali informasi yang dibutuhkan terkait penulisan skripsi.

8. Kepengurusan humas di Wihara Dharmakirti yaitu bapak Suryadi S.T yang sangat membantu memberikan masukan, arahan, dan pendamping selama berlangsungnya penelitian.
9. Teruntuk teman-teman yang mensupportku Siti Marfuatun S.Ag, Reni Asmara S.Ag, Lia Febriyanti Amd, Murniati S.Ag, Suci Sepriyana S.Ag, Arin Apriyanti S.Ag, Khoirun Nisa S.Ag, Haris Wibowo S.Ag, dan adek Risdiyanti S.Pd terimakasih banyak penulis ucapkan karena telah bersedia membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teruntuk teman-teman seperjuanganku di prodi Studi Agama-Agama angkatan 2016 yang tersayang, suka duka telah kita lalui bersama dan akan terkenang sepanjang masa.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, dibalas oleh Yang Maha Esa dan dijadikannya ladang pahala yang mengalir disetiap baitnya. Harapan dari penulis dengan karya ilmiah yang sederhana ini, semoga dapat bermanfaat dan menambah wawasan pengetahuan pembaca. Walaupun pada dasarnya penulis sangat menyadari akan keterbatasan pengetahuan, dan kritisnya dalam dunia berfikir.

Palembang, 11 November 2021.

Penulis,

Susan Agustin
1653100037

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: MAKNA SIMBOLIK IBADAH SEMBAHYANG PURNAMA DALAM AGAMA BUDDHA (Studi Kasus Di Vihara Dharmakirti Palembang). Sembahyang purnama adalah sembahyang yang dilakukan oleh umat Buddha pada tanggal 1, 8, 15, dan 23 menurut penanggalan lunar (bulan). Bagi aliran Mahayana pelaksanaan sembahyang purnama hanya dilaksanakaan pada tanggal 1 dan 15 pada penanggalan bulan. Berdasarkan latar belakang rumusan masalah, peneliti sangat tertarik akan adanya makna simbolik ibadah sembahyang purnama yang ada dalam agama Buddha. Berdasarkan hari-hari besar yang ada di dalam agama Buddha seperti sembahyang Waisak, Asadha, dan Magha Puja masing-masing sembahyang dilaksanakan pada bulan purnama. Oleh karenanya, penulis meneliti lebih lanjut akan adanya sembahyang purnama dalam agama Buddha yang mana dalam pelaksanaan sembahyangnya belum banyak diketahui oleh masyarakat secara luas.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memahami makna simbolik ibadah sembahyang purnama dalam agama Buddha yang ada di Vihara Dharmakirti Palembang, disamping itu juga mempunyai tujuan untuk memahami akan makna simbolik yang digunakan dalam pelaksanaan ibadah sembahyang purnama dalam agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif *(field researtch)* atau disebut juga sebagai penelitian lapangan. Dalam pengambilan data, penulis melakukan observasi *(pengamatan)* langsung dilapangan yang berkaitan dengan pelaksanaan sembahyang purnama, proses wawancara *(interview)*, dan dokumentasi yang ada dilapangan. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi, dan fenomenologi.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu: pelaksanakan sembahyang purnama dalam agama Buddha ini adalah untuk mengenang tiga peristiwa penting yang ada dalam Buddha. (1) adanya kelahiran Sidharta Gautama, yang mana pada saat itu raja Suddhodana dengan permaisurinya ratu Mahamaya belum mempunyai keturunan dan ratu melakukan tapa selibat pada bulan purnama dan akhirnya dikaruniai kelahiran seorang putra. (2) adanya pencapaian pencerahan sempurna (menjadi sang Buddha) yang dilakukan dibawah pohon bodhi dan membawa kebahagiaan bagi seluruh umat dan peristiwa itu terjadi pada saat bulan puranama. Hal ini, disebabkan karena sang Buddha melihat orang tua, orang sakit, dan kematian. Sidharta bersedih hati dan akhirnya memutuskan diri untuk menjadi seorang pertapa agar mendapatkan solusi kebahagiaan abadi bagi seluruh umat. (3)

mengenang *parinibban*a Sidharta Gautama (meninggal dunia) juga pada saat bulan purnama. Sembahyang purnama dalam agama Buddha ini juga dimaknai sebagai wujud rasa syukur kepada Yang Maha Esa karena telah memberikan nikmatnya kesehatan, keberkahan hidup, dan ketenangan batin dalam kehidupan ini. Selain itu, adanya sembahyang purnama ini juga menumbuhkan semangat umat Buddha untuk menjalankan latihan 8 sila sesuai ajaran agama Buddha.

Kata Kunci: Sembahyang, Purnama, Buddha.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN SURAT PERNYATAAN iv

MOTTO..... v

PERSEMBAHAN..... v

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK..... x

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 4

D. Definisi Operasional..... 5

E. Kajian Kepustakaan..... 7

F. Metode Penelitian..... 10

1. Jenis Penelitian 10
2. Metode Pendekatan 11
3. Sumber Data 12
4. Teknik Pengumpulan Data 12
5. Teknik Penulisan 12
6. Metode Analisa Data 14

G. Sistematika Penulisan..... 15

BAB II LANDASAN TEORI 17

A. Pengertian Sembahyang Purnama dalam agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang..... 17

B. Sejarah Sembahyang Purnama dalam agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang 23

C. Penanggalan Sembahyang Purnama dalam agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang..... 26

D. Tujuan Dan Manfaat sembahyang purnama agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang..... 29

BAB III DESKRIPSI LOKASI 32

A. Letak dan Lokasi Vihara Dharmakirti Palembang..... 32

B. Sejarah Berdirinya Vihara Dharmakirti Palembang..... 32

C. Kondisi Bangunan Vihara Dharmakirti Palembang..... 38

D. Susunan Organisasi Kepengurusan di Vihara Dharmakirti Palembang 44

E. Jadwal Kegiatan Keagamaan di Vihara Dharmakirti Palembang ... 46

BAB IV MAKNA SIMBOLIK IBADAH SEMBAHYANG PURNAMA DI VIHARA DHARMAKIRTI PALEMBANG 48

A. Persiapan Sembahyang Purnama 48

B. Tatacara Pelaksanaan Sembahyang Purnama 63

C. Makna Simbolik yang digunakan pada Sembahyang Purnama 74

BAB V PENUTUP 85

A. Kesimpulan..... 85

B. Saran..... 86

DAFTAR PUSTAKA **87**
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... **93**
DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... **107**

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang berketuhanan dan agama yang diakui di Indonesia ada 6 agama yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Hal tersebut sesuai dengan bunyi pasal 29 UUD 1945 ayat 1 yaitu "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa." Agama dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan peraturan. Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tidak kacau.[1]

Secara umum agama diartikan sebagai perekat suatu kehidupan manusia yang ajarkan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya terdahulu, sesuai dengan kepercayaan orang tuanya yang diajarkan diwaktu anak masih usia dini hingga remaja bahkan hingga dewasa.

Kepercayaan terhadap Tuhan telah ada dalam setiap insan maka, timbullah adanya pemujaan kepada Tuhan. Menurut mereka, ini tepat sekali. Masing-masing bentuk tersebut hanyalah merupakan perlambangan dari sesuatu yang berada di belakangnya, dan karena tidak satu pun yang sepenuhnya menunjukkan keseluruhan sifat Tuhan, maka seluruh rangkaian penggambaran tersebut bisa di pandang sebagai upaya menggambarkan Tuhan dalam berbagai segi dan perwujudannya. Akan tetapi, walaupun seluruh itu sama-sama dapat mengungkapkan Tuhan, seyogyanya orang yang setia kepada Tuhan selama hidupnya hanya terikat dengan aspek perwujudan tentu saja.[2]

Pengertian agama menurut Buddha adalah tradisi pemikiran dan praktik yang dijelaskan oleh sang Buddha. Pengertian dari Buddha itu sendiri adalah sebutan yang diberikan kepada orang yang telah mendapatkan pengetahuan langsung mengenai kodrat sejati dari segala hal. Berasal dari kata *Bud* yang artinya "mengetahui, siuman (bangun), sadar" dan *Dha* yang artinya yang sempurna.[3]

Agama Buddha adalah agama yang diajarkan oleh seorang putra raja Sudhodana (Kerajaan Sakya) yang bernama Sidharta Gautama yang hidup 483-563 SM yang menemukan kesadaran dan keinsyapan dari dalam diri sendiri, tatkala dia berada dibawah pohon bodhi, sebab itulah digelari sang Buddha Gautama. Serta dengan penuh keyakinan ia telah menerima wahyu Tuhan untuk disampaikan kepada manusia.[4] Jadi, agama Buddha adalah agama yang berasal dari pemikiran seorang tokoh yang disebut Buddha dan pemikiran

---

[1] Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2004, hlm. 2
[2] Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia , 2001, hlm. 51
[3] Gallian Stokes, *Seri Siapa Dia Buddha, Alih Bahasa: Frans Kowa*, Jakarta: Erlangga, 2001, hlm. 1
[4] Muhammaddin, *Agama-Agama Di Dunia*, Palembang: Grafika Telindo Press, Cet. Ke-3, 2017, hlm. 95

sang Buddha tersebut dipercayai oleh masyarakat India hingga penyebarannya ke Indonesia sampai sekarang ini.

Agama Buddha adalah salah satu agama tertua di dunia yang lahir dan berkembang pada abad ke 6 SM.[5] Kitab suci agama *Buddha* adalah Tripitaka yang terbagi dalam tiga bagian dasar yaitu: *Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka, Dan Abhidamma Pitaka.*[6] Pada hakekatnya adanya sembahyang di umat Buddha adalah sebagai wujud meneladani perjuangan Sang Buddha selama hidupnya yang meliputi penyesalan, pertobatan, menghormati, memuliakan, dan mengasihi semua makhluk. Tradisi sembahyang umat Buddha merupakan anjuran yang terdapat dalam kitab suci Tripitaka karena sembahyang yang dilakukan umat Buddha merupakan kegiatan turun-temurun dari petua-petua Buddha sebelumnya, sehingga kegiatan sembahyang menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan hingga sekarang.

Salah satu diantaranya sembahyang yang dilakukan oleh umat Buddha adalah sembahyang pada bulan purnama. Pada bulan purnama ini umat Buddha banyak melakukan suatu acara atau ritual dimana pada saat bulan purnama ini adalah hari yang sangat istimewa bagi umat Buddha, hal tersebut disebabkan pada saat bulan purnama itulah sang Buddha (Sidharta Gautama) mendapatkan pencerahan (nirwana), menjadi sang Buddha, serta wafatpun dalam waktu bulan purnama. Oleh sebab itu, dalam umat Buddha juga diadakannya persembahyangan purnama sebagai suatu acara yang sangat sakral. Pada pelaksanannya melihat dari penanggalan bulan Buddha, penanggalan bulan Buddha berbeda pada kalender Masehi.

Dalam satu bulan umat Buddha melaksanakan persembahyangan purnama dan dilakukan berdasarkan penanggalan bulan, namun sebelum melaksanakan persembahyangan purnama umat Buddha dianjurkan untuk berpuasa terlebih dahulu dan puasanya itu disebut *Uposatha* (dalam bahasa sansekerta).

Dari uraian latar belakang di atas terkait persembahyangan *Purnama* dalam agama Buddha, maka dapat dijelaskan bahwa persembahyangan purnama merupakan hari yang sangat sakral dalam bidang keagamaan. Oleh karena itu, bagi umat Buddha saat bulan purnama digunakan sebagai hari ritual untuk pensucian.

Agama Buddha pada saat bulan purnama dapat dijelaskan bahwa pada peristiwa bulan purnama *Siddharta Gautama* telah mencapai pencerahan sempurna, selain itu pada saat pembabaran Dhamma untuk pertama kali yang dikenal dengan hari *Asadha* juga dilakukan pada saat bulan purnama penuh. Oleh karena itu, hingga saat ini tradisi persembahyangan

[5]Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, Jakarta: Karyani &Ehipassiko Foundation, 2005, hlm 1
[6]Mulyadi Wahyono, *Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2002, hlm 2

purnama dalam agama Buddha masih tetap dilaksanakan dengan tertib dan rutin pada bulannya karena sebagai wujud penghormatan kepada *Siddharta Gautama* dalam pencapaian pencerahan sempurna dan dilaksanakannya pembabaran Dhamma. Dari penjelasan persembahyangan purnama di agama Buddha tersebut maka, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang **"MAKNA SIMBOLIK IBADAH SEMBAHYANG PURNAMA DALAM AGAMA BUDDHA (Studi Kasus di Vihara Dharmakirti Palembang)".**

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang diatas dan agar tidak terlepas dari tujuan awal penulis inginkan, maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan dibahas yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan ibadah sembahyang dalam agama Buddha (Studi Kasus Di Vihara Dharmakirti Palembang)?
2. Bagaimana makna simbolik ibadah sembahyang purnama dalam agama Buddha (Studi Kasus Di Vihara Dharmakirti Palembang)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan proposal ini adalah:

a. Untuk memahami pelaksanaan sembahyang purnama yang ada di Vihara Dharmakirti Palembang.
b. Untuk memahami makna simbolik ibadah sembahyang purnama dalam Agama Buddha (Studi Kasus Di Vihara Dharmakirti Palembang).

2. Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat antra lain:

a. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif yang dapat membuka wawasan dan bermanfaat baik bagi insan akademis maupun masyarakat umum dalam mengembangkan pemahaman serta bertoleransi di bidang keagamaan, terutama pengetahuan tentang Makna Simbolik Ibadah Sembahyang Purnama Dalam Agama Buddha (Studi Kasus Vihara Dharmakirti Palembang).
b. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan dan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya, terutama tentang Makna Simbolik Ibadah

Sembahyang Purnama Dalam Agama Buddha (Studi Kasus Di Vihara Dharmakirti Palembang).

D. Definisi Operasinal

Supaya lebih jelas dan tidak menjadi kesalahan pahaman dalam pendefinisian bahasa, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan bahasa yang dimaksud.

1. Makna disebut juga sebagai arti dalam suatu hal yang dituju.
2. Simbolik, yaitu sesuatu yang menandakan akan adanya arti penting yang mewakili sesuatu hal yang akan disampaikan.
3. Ibadah, yaitu perilaku atau tindakan manusia yang dilakukan sebagai wujud rasa penghambaan, bakti atau taat terhadap yang maha kuasa yang didasarkan atas kepercayaan dalam sebuah agama.
4. Sembahyang, merupakan wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman perorangan, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan, dan konflik atau setidak-tidaknya dianggap berbuat demikian.[7]
5. Purnama, yaitu saat bulan bundar benar (tanggal 14/15 Komariah).[8]
6. Agama, yaitu menurut kamus besar bahasa Indonesia, agama merupakan sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban terhadap kepercayaan tersebut. Menurut kamus agama merupakan ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta manusia dan lingkungannya.[9]
7. Buddha, yaitu sebutan yang diberikan kepada orang yang telah mendapatkan pengetahuan langsung mengenai kodrat sejati dari segala hal. Berasal dari kata *Bud* yang artinya "mengetahui, siuman (bangun), sadar" dan *Dha* yang artinya yang sempurna.[10]
8. Vihara, yaitu adalah rumah ibadah agama Buddha.

---

[7]Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa,* Jakarta: PT.Dunia Pustaka Jaya, 1981, hlm.

[8]*Kamus Besar Bahasa Indonesia/ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa*, Ed.3, Cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm. 910

[9]Muh. Mawangir, *Psikologi Agama*, Palembang: NoerFikri, 2017, hlm. 9

[10]Gallian Stokes, *Seri Siapa Dia Buddha, Alih Bahasa: Frans Kowa,* Jakarta: Erlangga, 2001, hlm. 1

9. Dharmakirti, disebut juga dengan *Serlingpa Dharmakirti* atau yang dikenal juga dengan sebutan *Suvarnadvipa Dharmakirti* adalah seorang pangeran dari silsilah *Sri-Vijayendra-Raj*a yang masih termasuk dalam silsilah *Dinasti Syailendra*. Beliau juga dikenal sebagai guru besar Buddhis di Sumatra pada abad ke-10.
10. Palembang, yaitu sebuah nama kota yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan.

E. Kajian Kepustakaan

Banyak kajian tentang keberagaman agama baik dalam tatanan sejarah, pemikiran tokoh, maupun secara konseptual. Diantara tulisan-tulisan yang relevan dan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang telah dilakukan oleh Debby Ayu Marrinticha, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Thidharma Anduonohu, Kendari dalam Artikelnya berjudul: **"Makna Simbolik Ritual Bulan Purnama Dan Ritual Tilem Pada Masyarakat Suku Bali Desa Lalonggapu, Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan."** Pada Permasalahan yang timbul pada penelitian ini adalah bentuk simbol yang ada pada ritual *bulan purnama* dan ritual *tilem* pada masyarakat suku Bali, dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk simbol yang ada dalam ritual bulan *purnama* dan ritual *tilem* pada masyarakat Bali. Selain itu, penelitian ini berisi tentang pemaknaan simbol peribadatan atau makna perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual, sedangkan penelitian yang akan saya teliti mengenai "Makna Simbolik Ibadah Sembahyang Purnama Dalam Agama Buddha (Studi Kasus di di Vihara Dharmakirti Palembang)" lebih fokus pada tata cara pelaksanaan ibadah sembahyang Purnama yang dilaksanakan dalam agama Buddha.

Penelitian yang dilakukan oleh Leni Erviyana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 1438/2017 M dengan skripsinya yang berjudul: **"Makna Sesajen Dalam Ritual Tilem Dan Implikasi Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Studi: Pada Umat Hindu Di Desa Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan".** Menjelaskan tentang sesajen yang di sakralkan dalam melakukan pemujaan dalam proses ritual terhadap dewa, roh leluhur, yang disebut sebagai begu jabu. Sesajen sebagai wujud atau pernyataan diri bahwa saat itu mereka melakukan pemujaan pada dewa. Selain itu, sesajen yang di gunakan berupa bunga yang di maknai sebagai cinta kasih, ketulusan, dan rasa hormat terhadap dewa dan roh-roh leluhur yang disembah. Pada hakikatnya, semua kegiatan ritual Purnama Tilem tersebut merupakan perwujudan rasa bakti dan hormat seseorang terhadap Tuhan dan segala manifestasi-Nya yaitu Dewa dan Dewi, serta roh leluhur (begu jabu). Sedangkan penelitian saya yaitu "Makna Simbolik Ibadah

Sembahyang Purnama Dalam Agama Buddha (Studi Kasus di Vihara Dharmakirti Palembang)" yang lebih fokus membahas mengenai tata cara pelaksanaan ibadah sembahyang Purnama dalam agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Komang Ariyanti pada tahun 2014 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung dalam skripsinya yang berjudul **"*PERSEMBAHYANGAN PURNAMA DAN TILEM* (Studi Tentang Persembahyangan Masyarakat Bali Ke Pure Puseh dan Pure Dalem Di Dusun Tirtayoga Desa Trimulyo Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)".** Pada skripsi ini membahas tentang rendahnya antusis masyarakat dalam melaksanakan *Persembahyangan Purnama Tilem* di Pura *Puseh* dan Pure *Dalem,* padahal seharusnya *Persembahyangan Purnama Tilem* ini sudah menjadi hal yang wajib bagi seluruh agama Hindu yang ada di dunia. Penjelasan mengenai rendahnya antusias dan partisipasi masyarakat di Pure *Puseh* dan Pure *Dalem* ini dapat dilihat dari jumlah persentasi kehadiran masyarakat Dusun Tirtayoga kurang lebih hanya 40 jiwa (hasil pra survei), sedangkan jumlah masyarakat Hindu di Dusun Tirtayoga yaitu 453 jiwa. Selain itu, dalam pelaksanaan acara *Persembahyangan Purnama Tilem* ini juga lebih didominasi oleh kaum laki-laki, serta kurangnya tingkat kesadaran mereka untuk membawa *Bebaten* (*sesajen*) yang merupakan salah satu sarana dalam pelaksanaan kegiatan persembahyangan. Sedangkan penelitian saya yaitu tentang "Makna Simbolik Ibadah Sembahyang Purnama Dalam Agama Buddha (Studi Kasus di Vihara Dharmakirti Palembang)" penulis lebih cenderung pada prosesi pelaksanaan ibadah sembahyang dalam agama Buddha dalam makna simbolik sembahyang purnama dalam agama Buddha.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali pada tahun 2006 Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang Palembang dalam skripsinya yang berjudul: **"RITUAL SEMBAHYANG PADA BULAN PURNAMA DALAM AJARAN AGAMA BUDDHA (Studi Kasus Vihara Maitribhumi Kec. Ilir Barat 1 Bukit Besar Palembang)**." Pada skripsi ini membahas tentang ritual sembahyang pada bulan purnama di Vihara Maitribhumi meliputi jenis upacara yaitu bernamaskara atau bersujud sebanyak tiga kali, kemudian memberikan pengagungan atas nama *Buddha* setelah itu dilanjutkan dengan mengambil tiga perlindungan Buddha *Damma* dan *Sangha* kemudian melaksanakan pengambilan delapan sila untuk dilaksanakan setelah itu sujud tiga kali kepada *Bante* atau *Bikkhu* yang memimpin persembahyangan setelah itu mengambil sikap berdiam selama sehari semalam untuk merenungkan delapan sila dan keesokan harinya mereka kembali mengikuti proses persembahyangan untuk mengembalikan kedelapan sila dan mengambil

lima sila. Makna persembahyangan tersebut adalah wujud rasa bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa juga kebajikan dalam hidup ini agar kelak nanti di kehidupan di alam selanjutnya akan tercapai sebagai makhluk yang lebih baik, sedangkan manfaat yang di peroleh dari proses persembahyangan ini secara garis besar adalah untuk mencari ketentraman, kedamaian, kesejahteraan dalam batin agar tidak terlalu larut dalam kesenangan dan kebahagiaan duniawi semata. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya teliti adalah tentang "Makna Simbolik Ibadah Sembahyang Purnama Dalam Agama Buddha (Studi Kasus di Vihara Dharmakirti Palembang)" dalam penelitian saya ini nantinya akan membahas tentang pelaksanaan ibadah sembahyang purnama dan makna simbolik yang ada dalam agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas terlihat belum ada yang secara khusus membahas tentang "Makna Simbolik Ibadah Sembahyang Purnama Dalam Agama Buddha (Studi Kasus di Vihara Dharmakirti Palembang)" dalam kaitannya dengan beberapa tinjauan yang sudah di lakukan peneliti sesudahnya dan memang telah banyak, akan tetapi yang khusus memfokuskan bagaimana proses pelaksanaan ibadah sembahyangan purnama dalam agama Buddha di Vihara Dharmakirti ini belum ada yang membahasnya secara khusus. Oleh karena itu, dalam penelitian ini fokus studi penelitian penulis akan melakukan kajian terhadap **"MAKNA SIMBOLIK IBADAH SEMBAHYANG PURNAMA DALAM AGAMA BUDDHA (Studi Kasus di Vihara Dharmakirti Palembang)".**

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukannya metode penelitian yang baik, hal tersebut berguna untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal. Dengan adanya metode penelitian, maka akan diperoleh data atau informasi yang lengkap serta mendapatkan penjelasan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti. Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat metode (cara) yang bersifat sistematis dan terorganisasi untuk mengidetifikasi sebuah topik atau judul penelitian serta untuk memecahkan masalah yang dirumuskan dalam rumusan tersebut.[11] Penelitian adalah percobaan yang hati-hati dan kritis untuk menemukan sesuatu yang baru. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Studi lapangan adalah suatu

[11]Abdul Karim, *Islam Nusantara.* Yokyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007, hlm 26.

cara mengumpulkan data dan mempelajari data dari sumber atau obyek secara langsung yang dianggap relevan.[12]

Data itu sendiri merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Dalam studi lapangan ini peneliti melakukan kegiatan mengamati obyek secara langsung, mencatat fenomena-fenomena yang terjadi, dan mengkategorikan data menurut sub-sub masalah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan model penelitian lapangan (*field research*), data kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini data yan digunakan merupakan data lisan yang diperoleh dari informan yaitu tokoh agama *(pemangku)* dan umat agama Buddha (Vihara Dharmakirti Palembang).

2. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti mengunakan pendekatan antropologi, dan pendekatan fenomenologi. Pada pendekatan antropologi ini peneliti dapat melihat dan memahami suatu agama dengan cara melihat praktik keagamaan yang dilaksanakan dan berkembang dimasyarakat, antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang asal usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lalu. Antropologi disebut juga sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia mengenai mengenai asalnya, jenis dan kebudayaan.[13] sedangkan pendekatan fenomenologi dalam konteks penelitian kualitatif merupakan sesuatu yang hadir dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara tertentu, sesuatu menjadi tampak dan nyata. Penelitian fenomenologi lebih memfokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu.[14]

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana dalam penelitian ini bersifat deskriptif, dan cenderung menggunakan analisis, proses pelaksanaan sembahyang purnama dalam agama Buddha lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.[15] Untuk memudahkan penulisan penelitian ini, maka sumber data dalam perolehan data dibagi menjadi 2 bagian yaitu sebagai berikut:

---

[12]Muhammad Sudrajad Subhana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2005, hlm. 77

[13]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 9

[14]Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hlm.351

[15]Lexy j. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 6

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dan dalam proses pengumpulan data primer ini diperoleh dengan proses pengamatan *(observasi),* wawancara *(interview),* dan dokumentasi dilapangan atau yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dan juga data yang dikumpulkan dari sumber bahan bacaan. Sumber-sumber data sekunder juga terdiri dari berbagai macam artikel, jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan ibadah sembahyang purnama dalam agama Buddha.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis melakukan beberapa teknik pengampulan data. Adapun beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dikumpulkan melalui:

a.* Pengamatan *(Observasi)

Kunci dalam keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data adalah ditentukan oleh pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengarkan suatu objek penelitian, dan kemudian menyimpulkan apa yang diamati itu.[16] Dengan kata lain pengamatan ini menggunakan pancaindra peneliti sebagai alat bantu dalam melakukan penelitian disetiap periode atau step penelitian.

b. Wawancara *(Interview)*

Dalam proses wawancara ini dilakukan oleh peneliti dan informan *(pemangku agama dan sebagian jamaah)* yang menghasilkan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat berkontribusi makna dalam suatu topik tertentu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa masa lalu yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian seperti: foto, kearsipan dokumen, serta surat-surat pribadi disuatu agama yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun dokumentasi yang peneliti maksud adalah dokumentasi yang disampaikan oleh informan melalui tata cara bahasa istilah yang disampaikan. Selain itu, dokumentasi yang dimaksud peneliti adalah dengan cara ikut berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan ibadah sembahyang purnama dan memaknai simbol dalam agama Buddha (studi kasus di Vihara Dharmakirti Palembang).

5. Teknik Penulisan

---

[16]Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan),* Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hlm. 384

Dalam teknik penulisan skripsi ini, peneliti berpedoman pada ketentuan-ketentuan dan petunjuk-petunjuk yang telah ditentukan oleh UIN Raden Fatah Palembang yaitu: *"Pedoman Penulisan Makalah Dan Skripsi"* Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Tahun 2018.

6. Metode Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data yang terbaik dilakukan sejak awal penelitian *(ongoing).* Dalam menganalisis data kualitatif dapat dikatakan bahwa cara berfikir peneliti untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan.[17]

a. Analisis sebelum ke lapangan

Hasil studi dalam pendahuluan maupun data sekunder baik berupa dokumentasi, buku, karya, foto, maupun material lainnya yang diduga berkaitan dengan masalah yang akan diteliti sangat menentukan terutama sekali dalam menentukan fokus penelitian. Walau demikian, dalam penelitian kualitatif juga bisa mengubah, memperbaiki, ataupun menyempurnakan fokus penelitian jika nantinya ada suatu penelitian yang menarik dan mendesak untuk diteliti dalam pelengkapan data penelitian.[18]

b. Analisis selama dilapangan

Miles dan Huberman menegaskan, bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interview, observasi, kutipan, dan inti sari dokumen, catatan-catatan melalui tape terlihat lebih banyak berupa kata-kata daripada angka.[19] Dalam metode analisis data Miles dan Huberman ini dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1) Reduksi Data, dalam reduksi data menunjukkan kepala proses pemilihan, pefokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Oleh karenanya reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan.[20]
2) Data *Display* adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk data *display* dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau.[21]

---

[17]Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan),* Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hlm. 400

[18] Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan),* hlm.401

[19] Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan),* hlm.407

[20]Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan),* Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hlm.407-408

[21]Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan),* hlm.408-409

3) Kesimpulan atau Verifikasi, Dalam hal ini dilakukan sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuai yang dilihat atau diwawancarainya. Memo-memo telah ditulis, namun kesimpulan akhir masih jauh. Peneliti harus jujur dan menghindari bias subjektivitas dirinya. Kesimpulan menuntut verifikasi oleh orang lain yang ahlidalam bidang yang diteliti, atau mungkin juga mengecek dengan data lain, namun perlu diingat bahwa seandainya menambah data, berarti perlu dilakukan lagi reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.[22]

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini di kelompokkan ke dalam lima bab yang dideskripsikan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yaitu berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori berisi tentang: pengertian sembahyang purnama, sejarah sembahyang purnama, penanggalan sembahyang purnama, tujuan dan manfaat sembahyang purnama dalam Agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang.

Bab III : Deskripsi lokasi berisi tentang: letak dan lokasi Vihara Dharmakirti Palembang, sejarah berdirinya Vihara Dharmakirti Palembang, kondisi bangunan Vihara Dharmakirti Palembang, dan susunan organisasi kepengurusan Vihara Dharmakirti Palembang, dan jadwal kegiatan keagamaan yang ada di Vihara Dharmakirti Palembang.

BAB IV : Hasil penelitian berisi tentang: persiapan sembahyang, tata cara pelaksanaan sembahyang, dan makna simbolik yang digunakan saat sembahyang purnama di Vihara Dharmakirti Palembang.

BAB V: Penutup berisi tentang: kesimpulan dan saran

[22]Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan),* hlm.409